

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sehingga apa yang telah dilihat seseorang tersebut tentu akan membangkitkan minat seseorang sejauh apa yang telah dilihatnya dan mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto, 2003)

Pernyataan Djaali *dalam* Hermawansyah (2019), minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Sedangkan Susanto (2013), berpendapat bahwa minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Menurut Winkel *dalam* Paulus (2014) menyatakan bahwa minat dibagi menjadi 4 (empat) unsur pokok penting untuk meraih keberhasilan, yaitu.

a. Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktivitas kelompok maupun perorangan.

b. Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Soemanto *dalam* Paulus (2014) perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan orang tertentu pada objek. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

c. Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada, dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali objek yang dirasakan ada daya tarik baginya.

d. Kemauan

Kemauan seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemahuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenakan oleh fikiran dan terarah pada suatu tujuan

2. Petani

Pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain *dalam* Mardikanto (2009),.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, Petani adalah

perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Di dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

3. Penanganan pasca panen kopi secara basah (*semi wash*)

a. Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kemasakan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah berwarna merah hati.

b. Sortasi Buah

Sortasi buah dilakukan untuk memisahkan buah yang superior (masak, bernas, seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama/penyakit). Sortasi buah kopi juga dapat menggunakan air untuk memisahkan buah yang diserang hama. Kotoran seperti daun, ranting, tanah dan kerikil harus dibuang, karena dapat merusak mesin pengupas.

c. Pengupasan Kulit Buah (*pulping*)

Pengupasan kulit buah dilakukan dengan menggunakan alat dan mesin pengupas kulit buah (*pulper*). Pengupasan buah kopi umumnya dilakukan dengan menyemprotkan air ke dalam silinder bersama dengan buah yang akan dikupas. Penggunaan air sebaiknya diatur sehemat mungkin disesuaikan dengan ketersediaan air. Kinerja mesin pengupas sangat tergantung pada kemasakan buah, keseragaman ukuran buah, jumlah air proses dan celah antara rotor dan stator. Mesin akan berfungsi dengan baik jika buah yang dikupas sudah cukup masak karena kulit dan daging buahnya lunak dan mudah terkelupas. Sebaliknya, buah muda relatif sulit dikupas. Lebar celah diatur sedemikian rupa menyesuaikan

dengan ukuran buah kopi sehingga buah kopi yang ukurannya lebih besar dari lebar celah akan terkelupas. Buah kopi hasil panen sebaiknya dipisahkan atas dasar ukurannya sebelum dikupas supaya hasil kupasan lebih bersih dan jumlah biji pecahnya sedikit. Buah kopi Robusta relatif lebih sulit dikupas dari pada kopi arabika karena kulit buahnya lebih keras dan kandungan lendirnya lebih sedikit. Untuk mendapatkan hasil kupasan yang sama, proses pengupasan kopi robusta harus dilakukan berulang dengan jumlah air yang lebih banyak (Panggabean, 2011).

d. Fermentasi

Fermentasi umumnya dilakukan untuk penanganan kopi arabika, bertujuan untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk kopi gabah. Selain itu, fermentasi mengurangi rasa pahit dan mendorong terbentuknya kesan “*mild*” pada citarasa seduhan kopi arabika. Sedangkan pada kopi robusta fermentasi dilakukan hanya untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk. Proses fermentasi dapat dilakukan secara basah dengan merendam kopi gabah dalam bak air, atau fermentasi secara kering dengan menyimpan kopi gabah basah di dalam karung goni atau kotak kayu atau wadah plastik yang bersih dengan lubang di bagian bawah dan ditutup dengan karung goni. Waktu fermentasi berkisar antara 12-16 jam tergantung permintaan konsumen. Agar proses fermentasi berlangsung merata, pembalikan dilakukan minimal satu kali dalam sehari.

e. Pencucian (*Washing*)

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang menempel di permukaan kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedangkan kapasitas besar perlu dibantu mesin pencuci kopi gabah.

f. Penjemuran

Penjemuran merupakan cara yang paling mudah dan murah untuk pengeringan kopi gabah. Penjemuran dapat dilakukan di atas para-para atau lantai jemur. Profil lantai jemur dibuat miring lebih kurang $5 - 7^{\circ} \text{C}$ dengan sudut pertemuan di bagian tengah lantai. Ketebalan hampan kopi gabah dalam penjemuran sebaiknya 6 – 10 cm. Pembalikan dilakukan setiap jam pada waktu kopi masih basah. Pada dataran

tinggi, penjemuran selama 2-3 hari kadar air biji baru mencapai 25 - 27 %, untuk itu dianjurkan agar dilakukan pengeringan lanjutan secara mekanis untuk mencapai kadar air 12,5 %.

Dengan mengoperasikan pengering mekanis secara terus menerus siang dan malam pada suhu 45 – 500° C, dibutuhkan waktu 48 jam untuk mencapai kadar air 12,5 %. Penggunaan suhu tinggi di atas 600° C untuk pengeringan kopi arabika harus dihindari karena dapat merusak citarasa.

g. Pengupasan kulit tanduk (*Hulling*)

Setelah dikeringkan, biji kopi didiamkan atau didinginkan (*tempering*) selama satu hari. Tujuannya untuk menurunkan suhu biji dan mengurangi resiko kerusakan pada saat pengupasan kulit tanduk. Secara teknis, proses pengupasan kulit tanduk menggunakan metode basah sama dengan pengolahan metode kering yaitu menggunakan mesin *huller*. Setelah *hulling*, lakukan sortasi biji (*grading*) berdasarkan kualitasnya (Panggabean, 2011).

h. Penyangraian (*Roasting*) dengan mesin

Penyangraian merupakan operasi kesatuan sangat penting untuk mengembangkan sifat organoleptik spesifik (aroma, rasa dan warna) yang mendasari kualitas kopi. Namun demikian, proses ini sangat kompleks, karena jumlah panas yang dipindahkan ke biji sangat penting. Proses sangrai kopi gabah dilakukan di ruangan yang berbeda dengan sortasi dan proses lainnya. Suhu dan kelembaban ruangan sangrai adalah 25 °C dengan kelembaban 75%.

Proses sangrai atau *roasting* kopi beras dilakukan pada suhu antara 160 - 200 °C. Penyangraian dengan suhu rendah (160°C) menghasilkan kopi gabah yang belum tersangrai selama 12 menit dilihat dari perubahan warna dan bau yang ditimbulkan. Penyangraian pada suhu 200°C selama 10 menit menghasilkan kopi gabah yang tersangrai dengan baik (Nugroho *dalam* Masagus, 2016). Proses sangrai tidak boleh lebih lama atau lebih cepat, karena selain suhu, waktu sangrai mempengaruhi mutu, jika terlalu cepat aroma kopi belum terasa dan jika terlalu lama maka akan berpengaruh pada rasa kopi. Suhu sangrai yang umum adalah sebagai berikut:

- 1) *Light Roast* (Sangrai cukupan, suhu 190-195°C dengan waktu 10 menit)

- 2) *Medium Roast* (Sangrai sedang, suhu 200-205°C dengan waktu 8 menit)
- 3) *Dark Roast* (Sangrai hitam, suhu diatas 205°C dengan waktu 7 menit)

Waktu penyangraian bervariasi dari 7 sampai 30 menit tergantung pada jenis alat dan mutu kopi bubuk. Penyangraian diakhiri saat aroma dan citarasa kopi yang diinginkan telah tercapai yang diindikasikan dari perubahan warna biji yang semulaberwarna kehijauan menjadi coklat tua, coklat-kehitaman dan hitam (Lestari, 2016). Penyangraian kopi dengan berbagai variasi suhu akan menyebabkan terjadinya perubahan sifat fisik pada kopi gabah tersebut, yaitu penurunan kadar air yang lebih cepat, peningkatan kerapuhan dan mempercepat perubahan warna kegelapan (Masagus, 2016)

i. Penyangraian secara tradisional

Pada proses penyangraian biji kopi ini biar hasilnya bisa optimal kita bisa menggunakan [mesin sangrai kopi](#). Tapi bisa juga dengan menggunakan wajan penggorengan, tapi wajannya terbuat dari besi yang cukup tebal, jadi nanti panasnya bisa merata dan stabil. Untuk bahan bakarnya sendiri menggunakan tungku kayu ketimbang kompor gas, karena bisa menambah kenikmatan dan aroma tersendiri pada kopi yang akan dihasilkan. Untuk suhu wajan peyangraian sekitar 190-200 °C dengan ruangan yang tertutup agar api tungku tetap stabil. Selama proses penyangraian ini, biji-biji kopinya harus dibolak-balik secara berkala dan teratur agar biji kopinya tidak gosong. Pada saat biji-biji kopi yang kita sangrai/goreng berubah jadi warna coklat gelap, aroma kopinya semakin semerbak, dan juga mudah dihancurkan menandakan biji kopi siap diangkat. Lama penyangraian untuk biji kopi sebanyak 2 kg dibutuhkan waktu sekitar 2 jam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Pengolahan Kopi Gabah Menjadi Kopi Sangrai (*Roast Bean*)

a. Pendidikan Formal

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Salah satu contoh pendidikan non formal yang sering diikuti oleh petani yaitu penyuluhan. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

c. Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Soekartawi, 2002). Kepemilikan tanah pertanian yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pekerjaan yang terakhir maupun pada pekerjaan yang pernah dilakukan pada masa sekarang.

Menurut Khairani *dalam* Silaban (2019), pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman dalam hambatan usahatannya akan tau cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik.

e. Modal

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

f. Harga Jual

Menurut Winardi, Harga merupakan nilai yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar yang lain dengan satu barang tertentu. harga merupakan elemen pokok dalam pemasaran karena langsung berhubungan dengan permintaan hasil total, dimana dalam penetapan harga ini dapat berbeda-beda dari tempat yang satu ketempat yang lain. Harga adalah satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan semua elemen lainnya yang hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran. Tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubahubah dengan cepat pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran.

g. Pasar

Secara umum pasar adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembelian) dan penawaran (penjualan) dari suatu barang atau jasa tertentu,

sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan (Suprayitno, 2008).

h. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi (BPTP Maluku, 2019). Penyuluh pertanian berperan sebagai berikut:

- 1) Inovator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru;
- 2) Fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar dan kemudahan dalam memajukan petani;
- 3) Motivator, yang senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu;
- 4) Mediator, dalam hal ini penyuluh sebagai penyampai aspirasi petani dan penyampai kebijakan dan peraturan bidang pertanian;
- 5) Edukator, dalam hal ini penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa;
- 6) Organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi;
- 7) Analisator, penyuluh dituntut untuk mampu menganalisa masalah dan kebutuhan petani;
- 8) *Agent of Change*, penyuluh senantiasa harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai katalis, pembantu memecahkan masalah (*solution gives*), pembantu proses (*process helper*), dan sebagai sumber penghubung (*resources linker*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian tentang minat dan faktor-

faktor yang mempengaruhi minat serta penelitian tentang pengolahan kopi gabah menjadi kopi sangrai (*roast bean*).

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan minat petani dalam pengolahan kopi gabah menjadi kopi sangrai adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

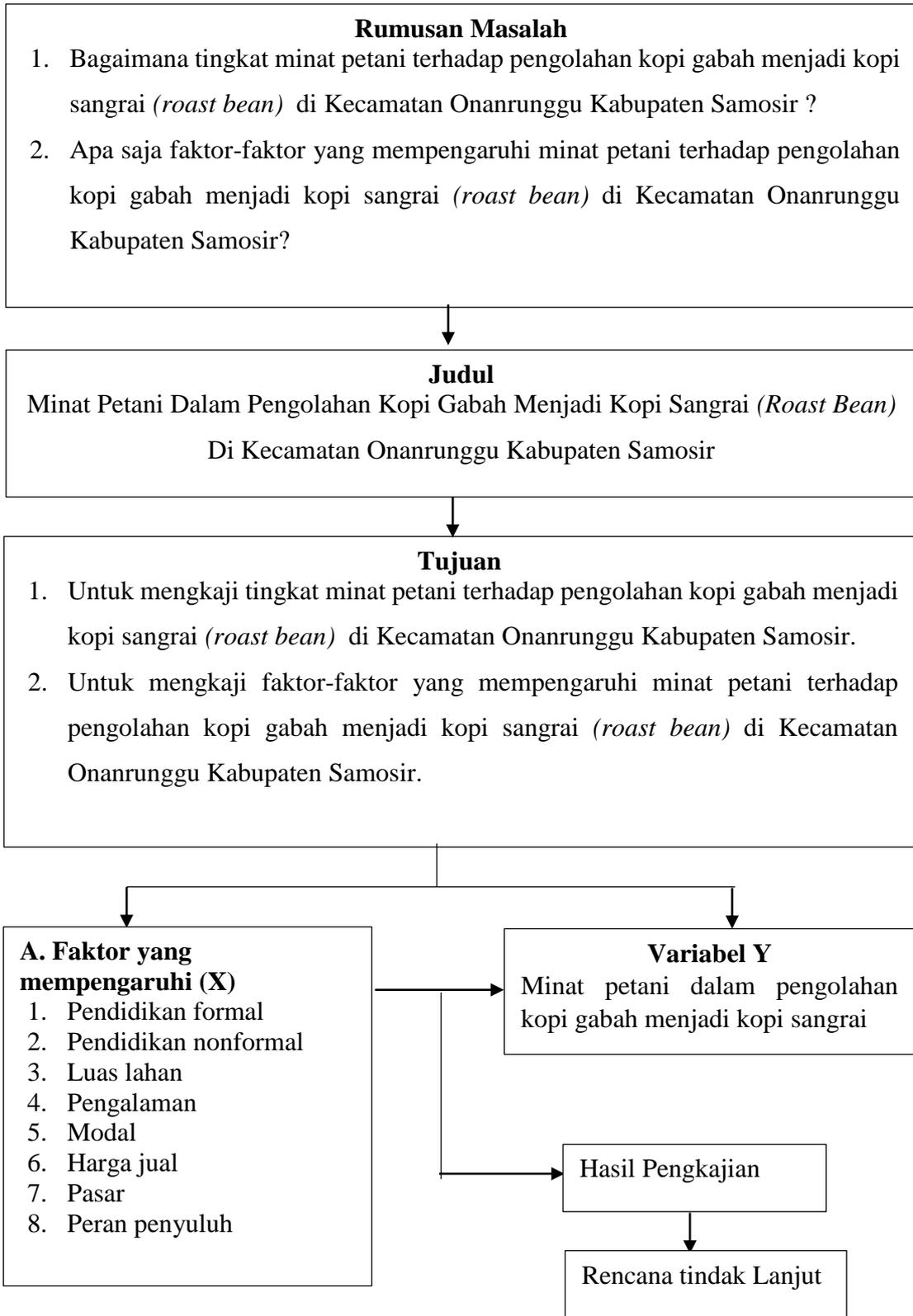
No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (<i>Allium Ascalonicum. L</i>) di Kecamatan Taumajaya Kabupaten Bekasi, oleh Andi Marsela Khoir, dkk (2020)	a. Umur b. Pendidikan c. Luas lahan d. Pengalaman berusaha tani e. Kegiatan Penyuluhan f. Sumber Informasi Pertanian g. Sarana dan Prasaran h. Dukungan Pemerintah.	a. Minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah di Kecamatan Tarumajaya termasuk kedalam kategori sedang, pada pengetahuan petani sebesar 62,00%, sikap sebesar 68,00%, keterampilan sebesar 66,00%. b. Faktor internal yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah adalah pengalaman berusahatani diperoleh nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh nyata, sedangkan untuk umur, pendidikan formal dan luas lahan tidak ada pengaruh nyata. Pada faktor eksternal adalah sarana dan prasarana diperoleh nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh nyata, sedangkan untuk kegiatan penyuluhan, sumber informasi pertanian dan dukungan pemerintah tidak ada pengaruh nyata.
2.	Minat Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur Di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, oleh Nadila Aningtyaz, dkk (2020)	a. Umur b. Tingkat Pendidikan c. Pengalaman d. Kekosmopolitan	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT berminat dengan budidaya sayuran secara vertikultur.

- 3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa, oleh Sitty Muawiyah Panurat (2014)
- a. Luas Lahan
 - b. Pengalaman
 - c. Pendapatan
 - d. Bantuan
 - e. Pendidikan
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat.
-

Lanjutan tabel 1

4	Minat Kakao Melakukan Fermentasi Kakao Kecamatan Kabupaten Langkat, Christna (2019)	Petani Dalam Biji Di Kecamatan Binjai oleh Silaban	<ul style="list-style-type: none"> a. pendidikan formal b. pendidikan nonformal c. pengalaman d. jumlah tanggungan e. luas lahan f. kosmopolitan g. interaksi penyuluh h. harga jual i. pemasaran biji kakao j. teknik fermentasi k. budaya 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat tergolong sedang yaitu sebesar 41,75 %. Hal ini dominan dikarenakan petani malas melakukan fermentasi yang disebabkan oleh teknik fermentasi yang sulit, harga yang tidak terlalu jauh dengan biji nonfermentasi, serta harga yang masih mendapat potongan dari pengumpul.</p>
---	---	--	--	---

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani Dalam Pengolahan Kopi Gabah Menjadi Kopi Sangrai (*Roast Bean*) Di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir

D. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga minat petani dalam pengolahan kopi gabah menjadi kopi sangrai di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengolahan kopi gabah menjadi kopi sangrai di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.